

PENGARUH MENGHISAP *SLIMBER ICE* TERHADAP INTENSITAS RASA HAUS PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA

Dasuki¹, Buhari Basok²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan
STIKES Harapan Ibu Kota Jambi, Jambi, Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci :

Gagal Ginjal
Kronik *Slimber Ice*
Manajemen Rasa
Haus Hemodialisis

Abstrack : Patients with chronic kidney diseases who is going through a period of hemodialysis should keep solvent diet limitedly for preventing over solvent between hemodialysis session, the consequence of limitation solvent was cause several effect on the body, one of which is the increase thirst. Management of thirst can be done through sucking *slimber ice*. The purpose of this study to determine the effect of sucking *slimber ice* in intensity thirst on chronic kidney desases patient with hemodialysis. Design quasy experimental researchusing pre-post with control group. The sample in this study conductued on 68 respondents; 34 intervention and 34 control group. Who met the inclusion criteria. The results showed that the intensity of thirst in the intervention group decreased the average intensity of thirst was 3.03 with a significant value of p-value 0.000 ($p < 0.05$) which means there is the effect of sucking *slimber ice* on the intensity of thirst. the control group in the findings of this study also experienced a decrease in the mean of 0.35 and a significant value of p-value = 0.005. It is recommended to make policies and standard operating procedures for thirst management for patients with chronic kidney failure who undergo hemodialysis by sucking *slimber ice*.

Abstrak : Pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa harus mengontrol diet cairan untuk mencegah kelebihan volume cairan antara sesi hemodialisa, konsekuensi pembatasan cairan ini menimbulkan respon oleh tubuh, salah satunya dapat meningkatkan rasa haus. Manajemen intensitas rasa haus dapat dilakukan melalui menghisap *ice cubes*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh menghisap *ice cubes* terhadap intensitas rasa haus pada penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Desain penelitian menggunakan *quasi experimental pre-post with control group*. Jumlah sampel dalam penelitian yaitu 68 responden; 34 responden kelompok intervensi dan 34 responden kelompok kontrol yang memenuhi kreteria inklusi. Hasil penelitian didapat bahwa intensitas rasa haus pada kelompok intervensi terjadi penurunan intensitas rasa haus rerata adalah 3.03 dengan nilai signifikan *p-value* 0.000 ($p < 0.05$) yang artinya terdapat pengaruh menghisap *slimber ice* terhadap intensitas rasa haus, sedangkan kelompok kontrol pada temuan penelitian ini juga mengalami penurunan rerata adalah 0.35 dan nilai signifikan *p-value*= 0.005. Berdasarkan hasil temuan penelitian maka disarankan rumah sakit membuat kebijakan dan standar prosedur operasional manajemen rasa haus kepada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan menghisap *slimber ice*.

Copyright © 2018. Indonesian Journal for Health Sciences,
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/>, All rightsreserved

Penulis Korespondensi :

Dasuki,
Program Studi Ilmu Keperawatan,
STIKES Harapan Ibu Kota Jambi,
Jambi, Indonesia.
Email: dasukisuke@gmail.com

Cara Mengutip :

Dasuki & Buhari Basok. Pengaruh Menghisap Ice Cubes dalam Manajemen Rasa Haus pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. J. Heal. Sci., vol.2, no.2, pp. 77-83, 2018.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) adalah gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, keseimbangan cairan, dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum. Pada pasien gagal ginjal kronik mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan, dan memerlukan pengobatan berupa transplantasi ginjal, dialisis peritoneal, hemodialisis, dan rawat jalan dalam jangka waktu yang lama (B & Hawk, 2014).

Sekitar 1 dari 10 populasi global mengalami penyakit gagal ginjal kronik pada stadium tertentu. Hasil sistematik review dan meta-analisis yang dilakukan oleh Hill et al, 2016, mendapatkan prevalensi global penyakit gagal ginjal kronik sebesar 13,4%. Sedangkan, di Indonesia sendiri prevalensi penyakit gagal ginjal kronik berdasarkan diagnosis dokter sebesar 0,2% (Kemenkes, 2017).

Penderita dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (HD) harus mematuhi diet, minum obat, pembatasan aktivitas, proses hemodialisis, dan pembatasan cairan. Apabila cairan tidak dijaga atau terjadi kelebihan cairan antara sesi dialisis, maka akan menimbulkan dampak berupa penambahan berat badan, edema, dan peningkatan tekanan darah. Namun, membatasi cairan selama hemodialisa juga dapat menimbulkan beberapa efek pada tubuh, salah satunya timbulnya keluhan rasa haus dan mulut kering (*xerostomia*) akibat produksi kelenjar

ludah yang berkurang (Bots, et al, 2005).

Berdasarkan data RSUD Raden Mattaher Jambi, diketahui jumlah pasien hemodialisa pada tahun 2017 adalah 227 orang. Beberapa orang mengatasi rasa haus dengan cara mengunyah permen karet dan minum air sedikit demi sedikit, belum ada penderita yang mencoba mengatasi rasa haus dengan mengulum es batu selama proses hemodialisa (Mattaher, 2017).

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh mengulum es batu terhadap penurunan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2018.

METODE

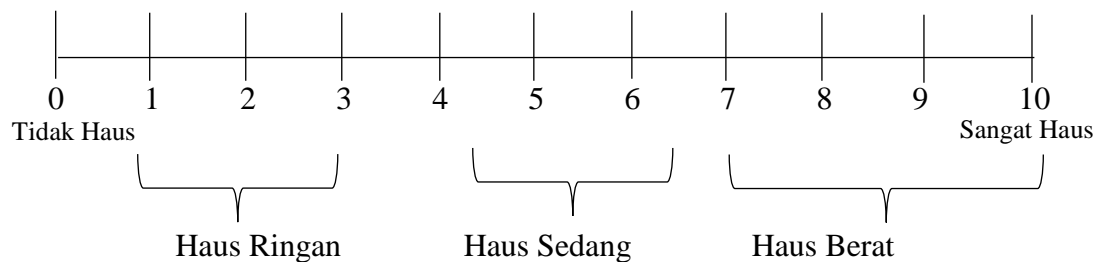
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian menggunakan metode *quasy experimental pre post test with control group design*. Penelitian dilaksanakan di 2 (dua) Rumah Sakit Kota Jambi yaitu RSUD Raden Mattaher untuk kelompok intervensi dan RSUD Abdul Manaf untuk kelompok kontrol. Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2018.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang menderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi adalah pasien yang menderita gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa secara rutin 2 (dua) kali perminggu dan bersedia menandatangani *informed consent* sebagai responden. Jumlah sampel

penelitian ini adalah 68 responden; 34 responden untuk kelompok intervensi dan 34 responden untuk kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan perlakuan menghisap *slimber ice* yang telah disediakan dengan volume 30 ml tiap pasien selama proses dialisis berlangsung dalam 1 (satu) sesi. Sebelum diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan pendekatan dan penjelasan kepada pasien cara menghisap *slimber ice* serta diberikan *pre-test*. Kelompok kontrol diberikan penyuluhan kesehatan tentang cara pembatasan cairan serta manajemen rasa haus secara berkelompok pada setiap jadwal pertemuan hemodialisa, dimana terdapat 3 (tiga) kali pertemuan pada

kelompok kontrol dengan jeda waktu 1 (satu) hari yaitu senin, rabu, dan kamis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Visual Analogue Scale (VAS) for assessment of thirst intensity* (gambar 1). Instrumen VAS dilengkapi dengan protokol prosedur tindakan berupa lembar prosedur menghisap *slimber ice*. VAS digunakan untuk mengukur intensitas rasa haus pada saat hemodialisa berakhir. Pengukuran instrumen VAS menggunakan rank dari 0 – 10. Nilai 0 menunjukkan tidak haus dan 10 menunjukkan sangat haus sekali, skor VAS diklasifikasikan menjadi haus ringan (1-3), haus sedang (4 – 6), dan haus berat (7 – 10).



Gambar 1. Instrumen *Visual Analog Scale (VAS) for Assessment of Thirst Intensity*

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah skor rasa haus sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menghisap *slimber ice* dan karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan responden yang disajikan dalam distribusi frekuensi (persentase), sedangkan intensitas rasa haus responden disajikan dalam bentuk mean, median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum.

Analisis bivariat digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu menghisap *slimber ice* berpengaruh terhadap manajemen rasa haus pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa menggunakan uji *wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini maka teridentifikasi karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (tabel 1).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi (n=34)		Kelompok Kontrol (n=34)	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	14	41.2	11	32.4
Perempuan	20	58.8	23	67.6
Umur				
Dewasa Awal (25-35 tahun)	1	2.9	0	0.0
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	12	35.3	9	26.5
Lansia Awal (46-55 tahun)	10	29.4	16	47.0
Lansia Akhir (> 56 tahun)	11	32.4	9	26.5
Pekerjaan				
PNS	3	8.8	6	17.6
IRT	14	41.2	17	50.0
Wiraswasta	12	35.3	6	17.6
Pensiunan	4	11.8	5	14.8
Mahasiswa	1	2.9	0	0.0

Berdasarkan **tabel 1** dapat dilihat hasil penelitian tentang karakteristik dari 34 responden pada kelompok intervensi bahwa jenis kelamin responden lebih dari setengah (58.8%) berjenis kelamin perempuan, umur responden hampir setengah pada kategori dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 12 pasien (35.3%), dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT).

Karakteristik responden pada kelompok kontrol bahwa jenis kelamin responden sebagian besar (67.6%) berjenis kelamin perempuan, umur responden hampir setengah pada kategori lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 16 pasien (47%), dan setengahnya bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Intensitas Rasa Haus Sebelum dan Sesudah
Dilakukan Intervensi pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Intensitas Rasa Haus dengan <i>Visual Analog Scale</i> (VAS)	Kelompok Intervensi (n=34)		Kelompok Kontrol (n=34)	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Pre test</i>				
Haus Ringan (1-3)	2	5.8	0	0.0
Haus Sedang (4-6)	22	64.6	22	64.7
Haus Berat (7-10)	10	29.4	12	35.3
<i>Post test</i>				
Haus Ringan (1-3)	23	67.6	0	0.0
Haus Sedang (4-6)	11	8.8	25	73.6
Haus Berat (7-10)	0	0.0	9	26.5

Berdasarkan **tabel 2** hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas rasa haus pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan menghisap *slimber ice* sebagian besar (64.6%) pasien memiliki rasa haus sedang, kemudian sesudah diberikan intervensi menghisap *slimber ice* sebagian besar pasien merasakan intensitas haus ringan (67.6%).

Sedangkan hasil penelitian pada kelompok kontrol sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar (64.7%) pasien memiliki rasa haus sedang, kemudian sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang pembatasan cairan dan konsep manajemen rasa haus terjadi penurunan sedikit (73.6%) atau masih dalam intensitas haus sedang.

Tabel 3.
Pengaruh Sebelum dan Sesudah Menghisap *Slimber Ice* terhadap Intensitas Rasa Haus Pada Kelompok Kontrol dan Intervensi di Kota Jambi

Intensitas Rasa Haus	n	<i>Pre test</i>		<i>Post tes</i>		<i>p-value</i>
		<i>Mean</i>	\pm <i>SD</i>	<i>Mean</i>	\pm <i>SD</i>	
Kelompok Kontrol	34	6.35	1.098	6.00	0.888	0.005
Kelompok Intervensi	34	6.00	1.193	2.97	1.477	0.000

Berdasarkan **tabel 3** diketahui hasil uji *Paired T-test* bahwa intensitas rasa haus pada kelompok intervensi sebelum dilakukan perlakuan menghisap *slimber ice* rerata 6.00 (haus sedang), setelah dilakukan perlakuan menghisap *slimber ice* terjadi penurunan intensitas rasa haus rerata menjadi 2.97 (haus ringan). Jadi, penurunan intensitas rasa haus rerata adalah 3.03 dengan nilai signifikan $p\text{-value}$ 0.000 ($p < 0.05$) maka H_a diterima yaitu ada perbedaan yang signifikan antara intensitas rasa haus sebelum dan sesudah menghisap *slimber ice* pada kelompok intervensi yang artinya terdapat pengaruh menghisap *slimber ice* terhadap intensitas rasa haus di RSUD Raden Mattaher Jambi.

Kemudian kelompok kontrol pada temuan penelitian ini juga mengalami penurunan intensitas rasa haus pasien yaitu dari nilai rerata 6.35 (haus sedang) menjadi 6.00 (haus sedang) dengan penurunan rerata adalah 0.35, dan nilai signifikan $p\text{-value} = 0.005$ ($p < 0.05$), maka H_a diterima yaitu terdapat perbedaan signifikan antara intensitas rasa haus pasien sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan penurunan intensitas rasa haus baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, hal ini dikarenakan kelompok kontrol telah diberikan pendidikan kesehatan terkait pengontrolan rasa haus selama proses hemodialisis sehingga terjadi penurunan rasa haus. Namun hasil penelitian pada kelompok intervensi dengan menghisap *slimber ice* memiliki signifikansi lebih tinggi karena menurunkan intensitas rasa haus menjadi haus ringan bahkan tidak merasa haus serta meminimalkan resiko kelebihan cairan dengan jumlah *slimber ice* yang telah terukur volumenya.

Temuan hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan di beberapa Rumah Sakit

baik pemerintah maupun swasta, penelitian N.W. Arfany (2014) di RSUD Tugurejo Semarang ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tingkat rasa haus sebelum dan setelah intervensi mengulum es batu selama lima menit ($p\text{-value}$ 0.002) karena air es yang mencair dan rasa dingin dari es dapat menyegarkan mulut dan tenggorokan sehingga perasaan haus berkurang (Arfany *et al*, 2014). Penelitian lain mengatakan bahwa untuk mengurangi rasa haus pada penderita gagal ginjal kronik karena pembatasan cairan adalah dengan mengonsumsi potongan es karena dapat memberikan perasaan lebih segar dari pada meminum air sedikit-sedikit (Phillips, *et al*, 2017).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sacrias, dkk. yang juga menyebutkan bahwa mengulum es batu lebih efektif dari pada tidak diberikan perlakuan apapun dengan nilai *pre-test* 1,95 dan nilai *post-test* 1,75 dengan $p\text{-value}$ ($0,004 < 0,05$) yang menunjukkan ada perbedaan tingkat rasa haus sebelum dan sesudah diberikan intervensi mengulum es batu. Lebih segar dari pada meminum air sedikit-sedikit.

Penelitian yang meneliti efektifitas mengulum es batu dan mengunyah permen karet rendah gula pada penurunan rasa haus pasien hemodialisa menunjukkan bahwa mengulum es batu lebih efektif dalam menurunkan rasa haus dari pada mengunyah permen karet rendah gula karena air es yang mencair dan rasa dingin dari es dapat menyegarkan mulut dan tenggorokan sehingga perasaan haus berkurang (Arfany *et al*, 2014).

Penelitian lain mengatakan bahwa untuk mengurangi rasa haus pada penderita gagal ginjal kronik karena pembatasan cairan adalah dengan mengonsumsi potongan es karena dapat memberikan perasaan lebih segar

daripada meminum air sedikit-sedikit (Phillips, *et al.*, 2017).

Kelebihan cairan pada pasien HD dapat menimbulkan komplikasi lanjut seperti hipertensi, aritmia, kardiomiopati, uremik perikarditis, efusi perikardial, gagal jantung, edema pulmonal, nyeri uremik lung, dan sesak nafas. Indikator keberhasilan pasien HD mengelola cairan adalah dengan mengontrol kenaikan berat badan. Peningkatan berat badan dalam waktu singkat dapat berarti peningkatan jumlah cairan dalam tubuh (Bots, *et al.*, 2005).

Secara fisiologis, rasa haus dapat muncul 30-60 menit setelah minum air. Apabila tidak ada asupan cairan yang masuk, maka akan terjadi peningkatan tekanan osmotik plasma dan penurunan volume cairan ekstraseluler. Penurunan volume cairan ekstraseluler mengakibatkan penurunan perfusi darah ke ginjal yang akan mengaktifkan *renin angiotensin* dan *aldosterone*. *Angiotensin II* bekerja meningkatkan volume intravaskuler dengan menstimulasi rasa haus di hipotalamus sehingga penderita merasa ingin minum (Sherwood, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan pada kelompok intervensi bahwa jenis kelamin responden lebih dari setengah (58.8%) berjenis kelamin perempuan, umur responden hampir setengah pada kategori dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 12 pasien (35.3%), dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Karakteristik responden pada kelompok kontrol bahwa jenis kelamin responden sebagian besar (67.6%) berjenis kelamin perempuan, umur responden hampir setengah pada kategori lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 16 pasien (47%), dan setengahnya bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Hasil penelitian ini juga

menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh menghisap *slimber ice* terhadap intensitas rasa haus di RSUD Raden Mattaher Jambi (*p-value*= 0.000).

Hasil temuan penelitian ini disarankan rumah sakit dapat membuat kebijakan dan standar prosedur operasional manajemen rasa haus kepada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan menghisap *slimber ice*.

DAFTAR PUSTAKA

1. B & Hawk. (2014). *Keperawatan Keperawatan Medikal Bedah Manajemen Klinis Untuk Hasil yang di Harapkan edisi 8 buku 2*, 8th ed. USA: Elsvier.
2. C. P. Bots, H. S. Brand, E. C. Veerman, M. Valentijn-benz, and B. M. Van. (2005). "The management of xerostomia in patients on haemodialysis : comparison of artificial saliva and chewing gum," pp. 202–207.
3. Kemenkes. (2017). *Info Datin "Situasi Penyakit Ginjal Kronis."* Yogyakarta: Kanisius.
4. L. Sherwood. (2012). *Fisiologi Manusia : dari Sel ke Sistem. Alih Bahasa Brahm U.* Jakarta : EGC.
5. M. W. Bs, P. G. Bs, S. Phillips, and M. S. Rd. (2017). "Tips for Dialysis Patients With Fluid Restrictions," *J. Ren. Nutr.*, vol. 27, no. 5, pp. e35–e38.
6. N. W. Arfany *et al.* (2014). "Mengulum Es Batu Terhadap Penurunan Rasa Haus Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Pendahuluan Jurnal Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)," pp. 1–9.
7. R. M. R. R. Mattaher. (2017). *Penderita Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa.* Jambi : RSUD Raden Mattaher.